

# Fasilitas Wisata Budaya Osing di Desa Kemiren Banyuwangi

Lani Senjaya, Rony Gunawan S.,ST., MT  
Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* lanisenjaya91@yahoo.com; rgsunaryo@gmail.com

**Abstrak**—Fasilitas Wisata Budaya Osing di Desa Kemiren Banyuwangi ini merupakan fasilitas rekreasi dan edukasi yang mendukung visi dan misi pemerintah kota Banyuwangi dalam menjalankan program pengembangan kota berbasis Ecotourism. Fasilitas ini didesain untuk mawadahi aktivitas budaya masyarakat Osing sekaligus menjadi wadah edukasi dan pengenalan budaya untuk masyarakat yang tidak hanya secara lisan melainkan dari segi arsitektural dan lingkungannya. Fasilitas Wisata Budaya Osing ini terletak di Desa Kemiren yang merupakan kawasan desa adat Osing yang telah ditetapkan pemerintah kota karena keberadaan pemukiman masyarakat Osing asli dimana tradisi dan adat istiadat masih kental dirasakan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan wisata budaya yang memperhatikan tradisi, adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat Osing serta memperhatikan kondisi dan potensi lingkungan sekitarnya agar dapat mewujudkan desain bangunan dan lansekap yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara langsung dan bukan merupakan sebuah desain yang berdiri sendiri melainkan menjadi satu kesatuan dengan lingkungan aslinya. Rumah tradisional Osing memiliki keunikan dari segi bentuk arsitektural dan struktur konstruksinya yang berbeda dengan rumah adat tradisional di daerah lain sehingga pendalaman struktur konstruksi diambil untuk mengenalkan pada masyarakat mengenai identitas asli rumah Osing.

**Kata Kunci**—Banyuwangi, Budaya, Edukasi, Kemiren, Osing.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di ujung paling Btimur pulau Jawa yang berbatasan dengan beberapa Kabupaten seperti Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember, Samudra Hindia serta Selat Bali. Kabupaten ini dihiasi dengan keanekaragaman wisata budaya, wisata kuliner dan wisata alam sehingga pemerintah kota mengembangkan pariwisata kota Banyuwangi dengan konsep Ecotourism melalui penyediaan dan pengembangan berbagai fasilitas yang menunjang yang berbasis pada kearifan lokal serta pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Namun belum optimalnya penyediaan fasilitas yang bermutu, manajemen dan akses yang kurang baik

menghambat program kegiatan pemerintah.

Dinas Pariwisata dan kebudayaan menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kegiatan wisata ke kota Banyuwangi oleh wisatawan domestik dan mancanegara namun tujuan kunjungan tersebut masih didominasi oleh kegiatan wisata alam dengan kunjungan tertinggi yang didominasi di sisi barat kota Banyuwangi yakni wisata alam Kawah Ijen. Potensi peningkatan kunjungan wisatawan pada area tersebut dapat dijalankan secara bersamaan untuk mengoptimalkan kekayaan wisata budaya Osing, asli Banyuwangi.

Pemerintah kota telah menyediakan sebuah fasilitas Desa Wisata Osing yang terletak di Desa Kemiren yang merupakan jalur strategis yang dilalui wisatawan yang menuju Kawah Ijen serta merupakan desa adat Osing yang ditetapkan pemerintah karena keberadaan pemukiman masyarakat asli Banyuwangi. Desa Wisata Osing ini menyediakan fasilitas utama yakni, gedung kesenian sebagai obyek pelestarian kebudayaan dan fasilitas penunjang yakni, penginapan dan rekreasi berenang yang bersifat publik. Namun belum adanya aktivitas yang dapat menghidupkan gedung kesenian sebagai obyek pelestarian kebudayaan Osing mengakibatkan wisata berenang jauh lebih diminati masyarakat sedangkan gedung kesenian hanya digunakan pada hari besar saja. Oleh karena itu, perancangan ini dibuat untuk menghidupkan Desa Wisata Osing sebagai pusat kegiatan kebudayaan penduduk (sarana pelestarian) sekaligus menjadi wadah pengenalan kebudayaan Osing (Edukasi) bagi masyarakat luas.

### B. Rumusan Masalah Perancangan

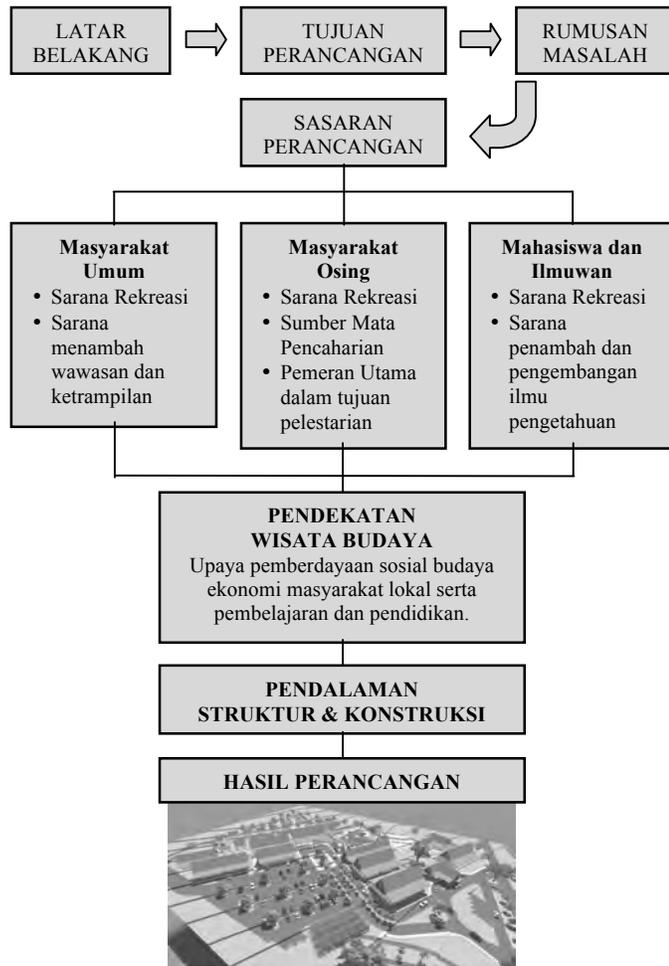
Rumusan masalah dalam perancangan proyek Fasilitas Wisata Budaya Osing di Desa Kemiren Banyuwangi ini adalah bagaimana menghadirkan sebuah fasilitas yang dapat menjadi wadah pelestarian dan pusat kebudayaan masyarakat yang dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar yakni masyarakat Osing asli.

### C. Tujuan Perancangan

Menghadirkan desa wisata dengan sejumlah aktivitas yang menunjang yang dapat menjadi pusat kebudayaan dan sumber mata pencaharian masyarakat sekitar

sekaligus menjadi wadah untuk mengenalkan ke masyarakat secara luas mengenai kekayaan wisata budaya Banyuwangi.

**D. Kerangka dan Proses Perancangan**



Gambar 1.1. Skema Kerangka dan Proses Perancangan

**II. URAIAN PENELITIAN**

**A. Data dan Lokasi Tapak**

Luas Lahan : 31.000 m <sup>2</sup>	<b>Peraturan Pemerintah</b>
<b>Batas Adminstratif</b>	KDB : 50%
Batas Utara : Sawah / Tegall	KLB : 1.5
Batas Timur : Pemukiman Penduduk	GSB : 7 meter
Batas Selatan : Pemukiman Penduduk	Jumlah Lantai : 1-3
Batas Barat : Sawah / Tegall	Tata Guna Lahan : Sawah



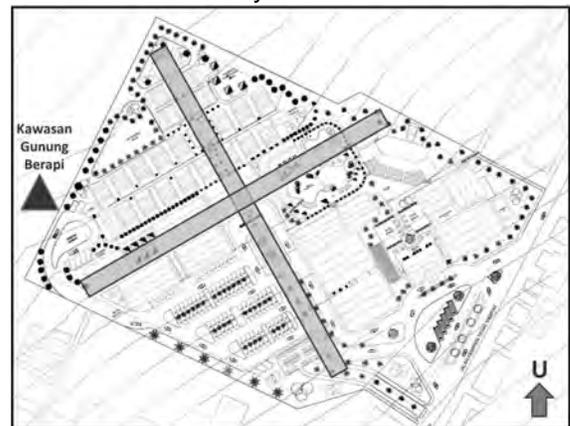
Gambar 2.1. Data Tapak (Data menurut RDTRK Kecamatan Glagah 1991-1992 / 2013-2014)



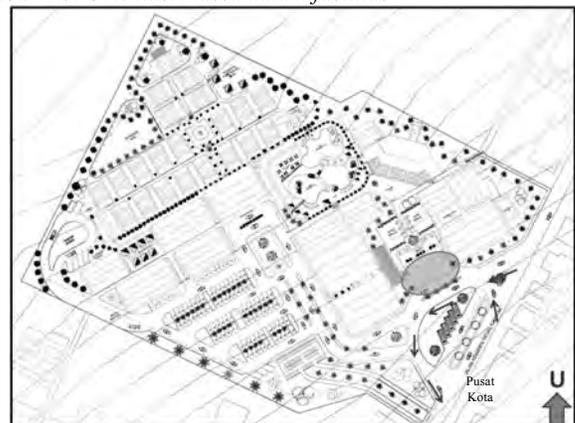
Gambar 2.2. Peta Lokasi Desa Kemiren

**B. Konsep Pengolahan Lanskap**

Masyarakat desa Kemiren merupakan masyarakat dengan pelaksanaan tradisi, adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang mereka yang masih kental. Dalam menentukan orientasi bangunan, secara kosmologis mereka mempercayai bahwa bangunan tidak boleh berorientasi ke timur-barat karena pada orientasi tersebut menghadap ke kawasan gunung (di sisi barat) sehingga penataan orientasi massa dalam fasilitas ini diputar menghindari timur dan barat serta dimaksimalkan agar tegak lurus terhadap garis kontur guna meminimalisasi adanya cut dan fill.

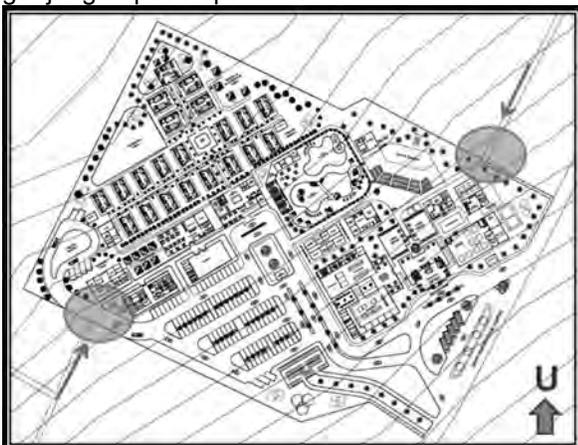


Gambar 2.3. Orientasi massa dalam fasilitas



Gambar 2.4. Titik tangkap site

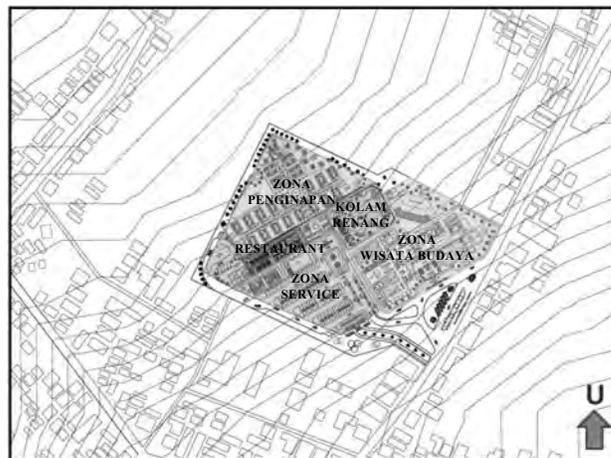
Kunjungan wisatawan di dominasi dari arah pusat kota. Area yang di blok pada gambar 2.4 menjadi titik tangkap dalam site sehingga di desain sebuah main entrance pada area tersebut. Bentuk massa di desain lebih menjorok ke depan sehingga pengunjung mengenali titik awal persinggahan mereka. Selain itu, karena fasilitas ini juga merupakan pusat kegiatan budaya, sosial, ekonomi masyarakat lokal maka di berikan kemudahan aksesibilitas bagi masyarakat lokal untuk masuk ke dalam site sehingga potensi terjadinya interaksi langsung antara masyarakat lokal dan pengunjung dapat dioptimalkan.



Gambar 2.5. Kemudahan aksesibilitas bagi masyarakat lokal melalui desain side entrance

Makna sawah bagi masyarakat Osing sangat penting. Sawah merupakan sumber mata pencaharian mereka sehari-hari, sumber irigasi, dan bagian dari ritual budaya masyarakat. Sehingga untuk area site yang berorientasi menuju sawah digunakan untuk zona penginapan pada kontur yang lebih tinggi dan zona wisata budaya pada kontur yang lebih rendah. Hal tersebut dikaitkan dengan kontur tinggi yang terletak pada area belakang site sifatnya lebih privat sehingga lebih cocok untuk penginapan.

Sedangkan area yang berdekatan dengan pemukiman penduduk (selatan) memiliki kebisingan yang lebih tinggi sehingga tidak cocok untuk zona penginapan dan zona edukasi. Oleh karenanya pada area tersebut lebih digunakan untuk zona service. Namun dibalik semuanya itu, area yang berbatasan dengan pemukiman penduduk juga memungkinkan terjadinya interaksi dengan masyarakat lokal sehingga dekat dengan area tersebut juga di desain sebuah massa restaurant dimana penduduk lokal memasak dan pengunjung dapat menikmatinya sambil melihat secara langsung proses penyajiannya.



Gambar 2.6. Pembagian Zona dalam Fasilitas

C. Zona Penginapan



Gambar 2.7. Tipologi pemukiman Osing asli

Gambar 2.7 menunjukkan bahwa pemukiman masyarakat Osing asli adalah padat dan rapat serta memusat ke jalan utama dengan teras sebagai ruang luar yang merupakan tempat dimana mereka dapat berinteraksi.

Hal tersebut diperkuat dengan melihat bagaimana pola berkumpul dari masyarakat Osing sendiri dalam berbagai ritual yang mereka lakukan (Gambar2.8).



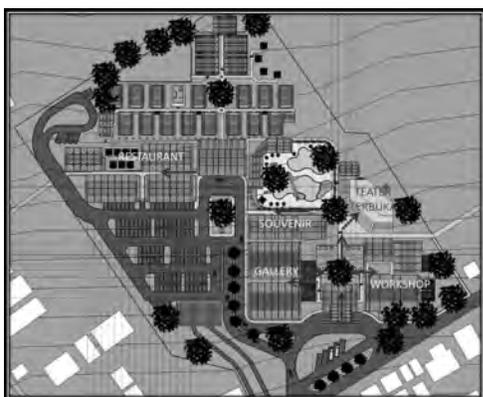
Gambar 2.8. Cara berkumpul masyarakat Osing

Penataan penginapan dalam fasilitas inipun dirancang memusat ke jalan utama mengikuti pola pemukiman masyarakat Osing asli. Selain itu, penataan rumah juga dibuat berseling guna memaksimalkan potensi angin.



Gambar 2.9. Desain penginapan mengikuti pola pemukiman Osing

**D. Zona Wisata Budaya**



Gambar 2.10. Sirkulasi Wisata Budaya

Aktivitas zona wisata budaya dimulai dari massa entrance hall. Pada massa tersebut terdapat aktivitas hiburan musik karawitan yang disesuaikan dengan tradisi masyarakat Osing yang selalu menyambut tamu yang datang ke tempat mereka.



Gambar 2.11. Aktivitas Entrance Hall

Setelah disambut di massa entrance hall, pengunjung diajak masuk menuju art gallery yang merupakan area edukasi yang memamerkan benda-benda bersejarah masyarakat Osing. Selain itu pada massa ini juga terdapat perpustakaan sebagai fasilitas yang menunjang kegiatan edukasi.



Gambar 2.12. Peerpustakaan

Dari area Art gallery, pengunjung dapat beristirahat sejenak pada area open space untuk melepas lelah. Pada area ini terdapat meja-meja dimana mereka dapat belajar dan berdiskusi pada area outdoor.



Gambar 2.13. Open Space

Fasilitas ini juga menyediakan berbagai sarana pelatihan kesenian masyarakat Osing seperti membatik, menari, menenun dengan serat abaca, dan musik karawitan khas Osing serta tari tradisional. Makna air sangatlah penting bagi masyarakat Osing karena merupakan sumber kehidupan mereka bahkan ada ritual khusus yang mereka lakukan atas limpahnya anugrah air yang diberikan Tuhan YME. Oleh karena itu, pada fasilitas pelatihan batik Osing tidak hanya mengajarkan bagaimana cara membatik khas Osing namun pengunjung juga diajak untuk memelihara kesehatan air melalui edukasi olah limbah batik.

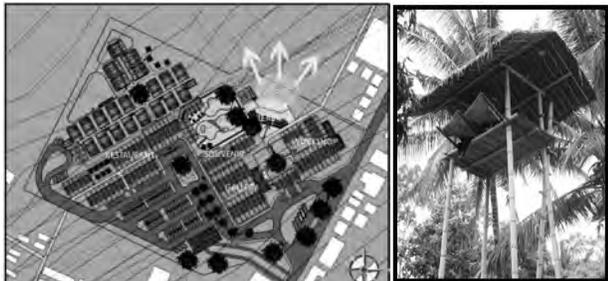


Gambar 2.14. Area Pelatihan Kesenian Osing



Gambar 2.15. Ritual masyarakat yang dilakukan di sawah

Beberapa ritual juga masyarakat lakukan dengan turun ke sawah. Sehingga untuk teater terbuka dirancang memiliki background ke area persawahan. Selain itu, teater ini juga diberikan akses langsung menuju sawah. Selain itu juga terdapat sebuah paglak yang merupakan sebuah hiburan musik pada saat musim panen padi yang juga digunakan sebagai sarana hiburan pada fasilitas teater terbuka ini.



Gambar 2.16. Teater dengan background dan akses langsung menuju sawah

Setelah menyelesaikan perjalanan wisata budaya, pengunjung dapat mengunjungi souvenir shop yang menjual berbagai cinderamata yang dibuat oleh masyarakat Osing asli. Selain itu, mereka juga dapat berwisata berenang, beristirahat di restaurant, kembali ke penginapan, atau langsung pulang.



Gambar 2.17. Souvenir Shop



Gambar 2.18. Rekreasi Berenang



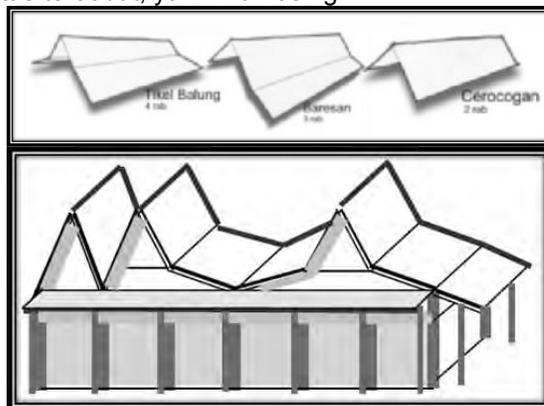
Gambar 2.19. Restaurant

Fasilitas restaurant ini dilengkapi dengan dapur saji dimana pengunjung dapat melihat secara langsung proses penyajian makanan khas kuliner Banyuwangi.

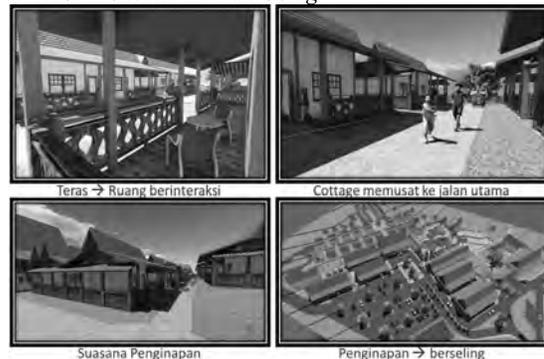
### E. Konsep Bentuk Penginapan

Arsitektur Rumah Tradisional Osing memiliki bentuk yang istimewa karena mereka mengkombinasikan tiga bentuk atap dalam 1 rumah dimana masing-masing

atap mensymbolisasikan ruangan yang ada di dalamnya. Sehingga khusus massa penginapan mengadopsi bentuk arsitektur tersebut sehingga konsep penginapan seperti kampung Osing semakin kuat. Namun penataan ruang di dalam dan penyelesaian material lebih dirancang dengan konsep yang lebih modern yang menyesuaikan dengan kondisi pengguna fasilitas tersebut, yakni non osing.



Gambar 2.20. Arsitektur Rumah Osing

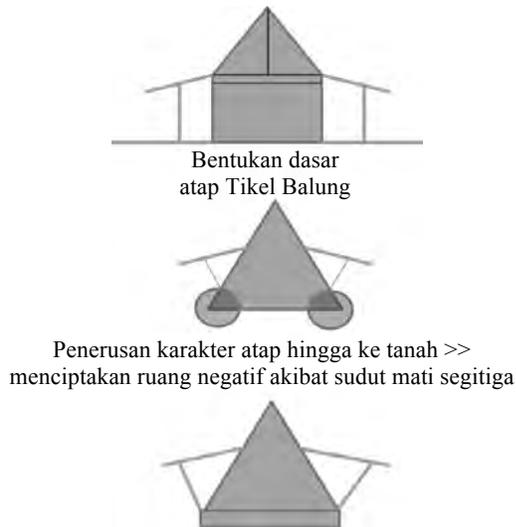


Gambar 2.21. Suasana Penginapan

### F. Transformasi Massa

Berbeda dengan konsep bentuk pada zona penginapan, pada fasilitas ini bentuk merupakan hasil transformasi dari bentuk atap tikel balung yang merupakan jenis atap pada masyarakat Osing yang paling kompleks.

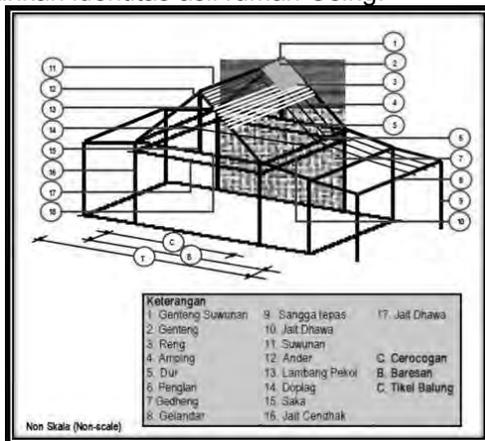
Penerusan karakter atap dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat istilah stabil pada struktur rumah tradisional yang berbeda dengan sistem struktur Belanda. Kemudian agar tetap memiliki linkage dengan bangunan sekitarnya, penggunaan 4 bidang atap tetap diaplikasikan sebagai ekspresi bentuk arsitektur rumah Osing yang diimbangi dengan penyelesaian struktur yang modern.



Gambar 2.22. Transformasi Massa

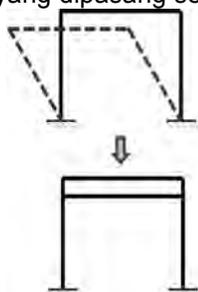
G. Pendalaman

Bentukan atap tikel balung dengan 4 bidang atap juga dimiliki oleh beberapa rumah tradisional di daerah lain. Namun, rumah tradisional Osing memiliki identitas khusus sehingga masyarakat mengenalnya sebagai rumah tradisional khas Osing, yakni pada segi struktur dan konstruksinya. Oleh karena itu, pendalaman sistem struktur dan konstruksi dipilih untuk mengenalkan dan melestarikan identitas asli rumah Osing.



Gambar 2.23. Struktur asli Rumah Osing

Sistem struktur rumah Osing menggunakan sistem portal. Hal tersebut juga dijumpai pada rumah tradisional lainnya seperti joglo misalnya. Karena tidak adanya penyelesaian kuda-kuda pada rumah tradisional ini, digunakan 2 balok yang dipasang sejajar.

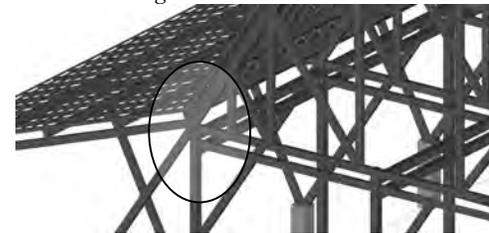


Gambar 2.24. Balok sejajar untuk menstabilkan bangunan

Perbedaan yang ditemukan pada rumah tradisional Osing dengan rumah Joglo Jawa terletak pada sistem pengakuan jointnya.

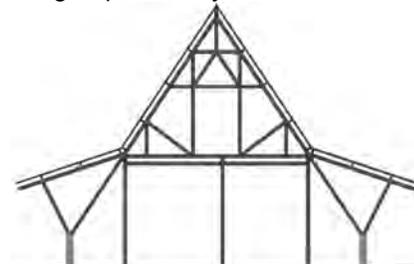


Gambar 2.25. Rumah Joglo Jawa



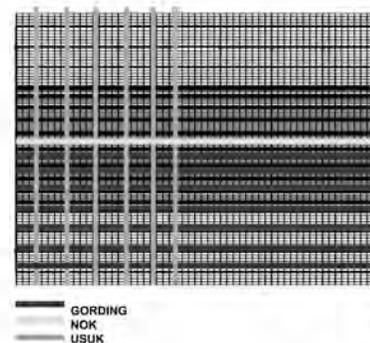
Gambar 2.26. Joint pada Rumah Tradisional Osing

Pada rumah Joglo, 2 balok dipasang dengan cara ditembus sedangkan pada rumah Osing, pemasangan balok dipasang dengan cara ditumpuk yang kemudian dikakukan dengan pasak kayu.



Gambar 2.27. Struktur Atap setelah mengalami transformasi

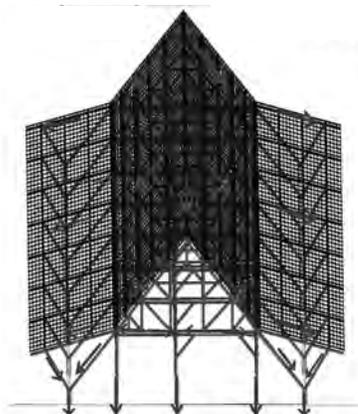
Namun terdapat masalah lain yang dikarenakan panjang usuk yang sangat panjang pada massa-massa dalam fasilitas ini yang dikarenakan bentang yang lebih lebar jika dibandingkan dengan rumah tinggal masyarakat Osing. Sehingga karena menggunakan material kayu, maka untuk usuk harus tetap dibagi agar setiap jarak gordingnya tidak melampaui 2meter. Sehingga terbentuklah struktur atap seperti tampak pada gambar 2.27.



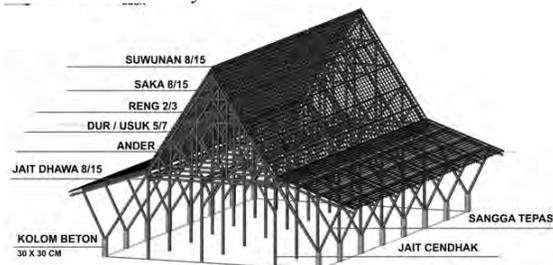
Gambar 2.28. Denah Struktur Atap

Material Penutup Atap : Genteng Tanah Liat, Jarak antar Usuk : 50 cm, Jarak antar Gording : 160 cm, Jarak antar Reng : 25 cm.

H. Sistem Struktur



Gambar 2.29. Sistem Penyaluran Beban



Gambar 2.30. Aksonometri Art Gallery

I. Sistem Utilitas

**SISTEM AIR BERSIH**

PDAM → Meteran → Tandon Bawah → Pompa → Distribusi.

Untuk area wisata budaya yang berada dekat dengan tandon bawah (utama), air bersih dipompa dan langsung didistribusikan menuju ruangan-ruangan yang membutuhkan. Untuk area penginapan, dari tandon utama, air di pompa menuju ke tandon atas yang kemudian dipompa lagi menuju setiap cottage.

Sedangkan untuk zona rekreasi berenang, karena kapasitas air bersih yang dibutuhkan sangat besar, maka pada area ini menggunakan sumur dalam yang kemudian di pompa ke kolam renang dan ruang ganti.



Gambar 2.31. Utilitas Air Bersih

**SISTEM AIR KOTOR - KOTORAN**

Untuk fasilitas penginapan, setiap 2 unit cottage, kotoran akan ditampung kedalam 1 buah septictank yang kemudian dibawa menuju sumur resapan. Sedangkan untuk sistem air kotor, air kotor langsung

dibawa menuju ke bak kontrol yang kemudian dibawa pula menuju sumur resapan.



Gambar 2.32. Utilitas Air Kotor dan Kotoran

**SISTEM AIR HUJAN**



Gambar 2.33. Utilitas Air Hujan

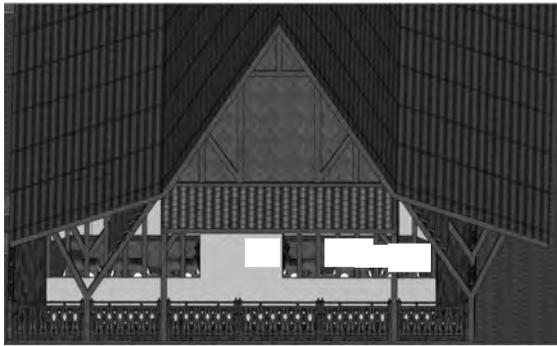
Pada setiap massa bangunan, terdapat beberapa bak kontrol air hujan yang mengelilingi massa. Kemudian air hujan dari bak kontrol akan disalurkan menuju selokan sekunder yang berada di tepi-tepi site dan turun mengikuti kemiringan kontur menuju saluran kota yang berada di sepanjang jalan utama (depan site). Pada saluran kota, air hujan yang akan dibawa menuju sungai di filter terlebih dahulu agar tidak mencemari lingkungan sungai.

**SISTEM KEBAKARAN**

Sistem kebakaran diluar gedung disediakan dengan menyediakan jalur kendaraan mobil kebakaran yang dapat diakses hingga belakang site. Dimana di setiap jarak 50 meter yang dilalui mobil PMK, terdapat siamis dan hidran halaman.

**SISTEM PENGHAWAAN**

Hampir di keseluruhan massa publik dirancang semi outdoor untuk mengoptimalkan terjadinya pertukaran massa secara alami di dalam bangunan. Pada massa yang tertutup, sisi massa yang memanjang dan sejajar dengan kemiringan garis kontur diberikan kisi-kisi. Sehingga dalam bangunan terjadi cross ventilasi. Selain itu tampak pula pada bentukan atap yang tinggi dengan material anyaman bambu pada ke dua sisinya (terdapat celah) dapat membantu untuk mengoptimalkan udara di dalam ruangan sehingga ruangan dibawahnya tetap sejuk dan nyaman.



### III. KESIMPULAN

Fasilitas Desa Wisata ini menghadirkan berbagai aktivitas yang dapat menghidupkan site sebagai pusat kebudayaan sosial, ekonomi masyarakat lokal serta wadah edukasi bagi masyarakat luas. Pendekatan wisata budaya digunakan agar hasil rancangan fasilitas tersebut tidak melawan tradisi, adat-istiadat, dan kepercayaan masyarakat Osing. Selain itu, perlunya mengenalkan identitas asli masyarakat Osing lewat arsitektur tradisional rumah Osing lewat pengaplikasian secara langsung kedalam desain massa bangunan sehingga masyarakat mengerti dengan baik dan benar dan dapat menghargai kebudayaan sebagai warisan nenek moyang yang patut dipertahankan dan dilestarikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis L.S mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan juga orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan penulis. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- Bapak Rony Gunawan S., ST., MT selaku pembimbing utama yang telah bersedia membimbing, memberikan arahan dan waktunya dalam membimbing pengerjaan tugas akhir ini,

- Bapak Ir.Frans Soehartono, Ph.D. dan Ibu Esti Asih N., ST., MT selaku mentor pembimbing yang juga telah memberikan bimbingan, masukan, kritik dan sarannya selama proses pengerjaan tugas akhir ini yang sangat membantu bagi penulis.

- Ibu Eunike Kristi J., ST., M.Des. Sc(Hons) selaku ketua Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra Surabaya.

- Ibu Anik Juniwati, ST., MT, selaku koordinator Tugas Akhir AR-800 periode 69, dan Ibu Jeanny selaku pengawas studio.

- Teman - teman seperjuangan Tugas Akhir periode 69 yang tidak dapat disebutkan satu persatu dimana bantuan, saran, kritik, dukungan, dan kebersamaan yang diberikan sangat membantu dan menguatkan.

- Pihak - pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut andil dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Akhir kata, mengingat keterbatasannya, penulis menyadari bahwa hasil perancangan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri selebar - lebarnya untuk menerima kritik dan saran dari pembaca. Sekian dan terima kasih.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Banyuwangi. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan: Penyuluhan Sadar Wisata. <<http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/penyuluhan-sadar-wisata-oleh-dinas-pariwisata-kab-banyuwangi.html>>.
- [2] "Banyuwangi Garap Ekowisata." Kompas 15 Desember 2012. <<http://nasional.kompas.com/read/2012/12/15/05552172/Banyuwangi.Garap.Ekowisata>>.
- [3] "Banyuwangi Investasi 20 Miliar Untuk Pariwisata." Kompas 18 Mei 2013. <<http://regional.kompas.com/read/2013/05/18/10395136/Banyuwangi.investasi.Rp.20.miliar.untuk.pariwisata>>.
- [4] "Banyuwangi Sunrise of Java". Kompas 14 November 2011.
- [5] Callender, John H, et al. Time Saver Standart For Architectural Design Dat. New York : Mc Graw Hill Book Company, 1997.
- [6] Dechiara, J., Lallender, J.H. (1981). New Metric Handbook.
- [7] "Gencar Promosi Pariwisata, Pemkab Banyuwangi Siapkan Discover Banyuwangi". Sunrise of Java 30 Mei 2013.
- [8] <<http://sunriseofjava.com/berita-608-gencar-promosi-pariwisata-pemkab-banyuwangi-siapkan-discover-banyuwangi.html>>.
- [9] "Kesenian Perlu Disuguhkan di Hotel." Kompas 29 November 2010. <<http://travel.kompas.com/read/2010/11/29/09324256/kesenian.perlu.disuguhkan.di.hotel>>.
- [10] Neufert, E. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- [11] "Rumah Adat Banyuwangi". 8 October 2011. <<http://rumahadat.blog.com/2011/10/08/rumah-adat-banyuwangi/>>.
- [12] "TRIANGLE DIAMOND BANYUWANGI DONGKRAK WISMAN HINGGA 250%". 9 APRIL 2013. <[HTTP://TRAVEL.OKEZONE.COM/READ/2013/04/09/407/788846/TRIANGLE-DIAMOND-BANYUWANGI-DONGKRAK-WISMAN-HINGGA-250](http://TRAVEL.OKEZONE.COM/READ/2013/04/09/407/788846/TRIANGLE-DIAMOND-BANYUWANGI-DONGKRAK-WISMAN-HINGGA-250)>.